

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pembeda yang dapat dilihat dari negara maju dan berkembang. Negara maju sangat mengedepankan pendidikan rakyatnya dengan kata lain pendidikan merupakan prioritas utama. Ini berbeda dengan negara berkembang, pendidikan masih belum merata di setiap daerah, kualitas pendidik masih belum optimal sehingga berpengaruh pada sumber daya manusia. Pendidikan sendiri merupakan bimbingan yang dilakukan oleh pendidik secara sadar untuk membantu perkembangan jasmani dan rohani peserta didik (Cahyani & Suyadi, 2018).

Pendidikan menjadi salah satu wadah individu dapat mengenal dirinya sendiri, mengetahui kemampuan, membentuk proses berpikir sehingga ketika keluar dari sebuah sekolah individu tersebut mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan berbaur dengan masyarakat (Muhamad Irgi Abdillah Az-zarkasyi et al., 2024). Sumber daya manusia berkualitas lahir dari pendidikan yang berkualitas. Oleh sebab itu, pendidikan merupakan hal yang penting untuk setiap individu.

Dalam Undang-Undang No.23 Tahun 2002, Pasal 9 menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat. Artinya mendapatkan pendidikan secara utuh merupakan hak seorang anak yang harus dipenuhi sejak dini, karena usia dini merupakan fase kuat untuk

membangun fondasi atau dasar untuk perkembangan berikutnya. Fase anak usia dini ketika anak memasuki umur 0-6 tahun, merupakan fase ketika pertumbuhan serta perkembangannya baik kognitif, fisik, sosial, emosi dan bahasa menjadi sangat cepat, (Simamora, 2022) sehingga pada fase ini diperlukan penanganan yang tepat.

Perkembangan bahasa merupakan salah satu perkembangan yang penting bagi anak usia dini. Semua perkembangan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena perkembangan saling berkaitan erat dan berkesinambungan (Amseke et al., 2022) Sama halnya dengan perkembangan bahasa yang berkaitan dengan perkembangan kognitif pada anak. Jean Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif pada anak melibatkan beberapa tahap berbeda, seperti tahap sensorimotor, praoperasional, operasional konkret dan operasional formal. Tahap sensormotori pada anak berusia 0-2 tahun, tahap praoperasional pada usia 2-7 tahun, tahap operasional konkret pada usia 7-11 tahun dan tahap operasional formal dari usia 11 tahun sampai dewasa (Fadlillah, M., 2020).

Perkembangan bahasa setiap anak berbeda-beda. Peserta didik anak usia dini perlu untuk menguasai keterampilan bahasa, antara lain yaitu menulis, menyimak, berbicara, dan membaca (R. Nisa et al., 2023). Anak usia dini merupakan usia awal untuk mempelajari semua hal, termasuk membaca. Kemampuan membaca merupakan salah satu kemampuan yang harus diperkenalkan sedini mungkin pada anak (Morrow, 2021). Oleh sebab itu, anak sebagai pemula dalam membaca perlu bimbingan terutama dalam persiapan membaca, seperti keteraturan bentuk dan pola gabungan huruf.

Ketika aktivitas membaca dilakukan, koordinasi otak dan motorik harus saling berkesinambungan satu sama lain. Dengan kata lain, anak harus sudah memiliki kematangan dua aspek yaitu, kognitif dan motorik halus. Hubungan motorik halus dengan kemampuan baca tulis anak, keduanya saling berpengaruh. Anak yang sering diberikan stimulasi motorik halus, lebih lancar ketika menulis dan membaca sedangkan anak yang jarang distimulasi sebaliknya tidak terlalu lancar (Novitasari & Utami, 2022). Perkembangan motorik sangat berkaitan dengan kognitif, seperti kekuatan koordinasi mata dan tangan yang merupakan dasar dari keterampilan membaca (Babullah, 2022).

Anak yang belum memiliki kematangan kognitif dan motorik, perkembangan membacanya terhambat. Misalnya, anak akan sulit membedakan huruf b dan d, atau p dan q. Kurang fokus dapat membuat anak mudah teralihkan dengan hal yang ada disekitarnya. Maka, penting untuk memperhatikan perkembangan kognitif dan motorik pada anak yang mulai belajar membaca.

Dengan membaca anak secara tidak langsung akan mengenal awal bunyi, mulai mampu membedakan bunyi huruf, serta dapat menghubungkan bunyi huruf satu dan yang lain menjadi suku kata (Hanifah Try Evelina et al., 2024). Namun, yang seringkali terjadi bunyi-bunyi huruf yang dilafalkan ada yang jelas dan ada yang kurang jelas (Anisawwn et al., 2022). Seperti antara huruf b dan p yang hampir terdengar sama, sehingga kesadaran fonemik merupakan hal penting dalam perkembangan membaca anak.

Beberapa ahli mengemukakan pentingnya membaca untuk anak usia dini.

Menurut Montessori anak usia dini berada dalam masa peka untuk mulai membaca (Arsy et al., 2025). Karena anak usia dini telah memiliki ketertarikan untuk membaca atau *an emerging interest in reading* dengan kata lain kesiapan membaca. Ini terjadi ketika anak berusia 4-6 tahun. Oleh karena itu, kesiapan membaca penting diperhatikan sebelum anak belajar membaca.

Kesiapan membaca penting untuk dimiliki oleh setiap anak untuk menunjang pembelajaran ke jenjang selanjutnya. Kesiapan membaca dapat dikatakan sebagai fondasi dasar sebelum anak masuk ke tahap selanjutnya. Menurut Haris, ada lima tahap perkembangan membaca yakni, (1) Kesiapan membaca. Tahap ini berada pada rentang waktu sejak anak dilahirkan hingga pelajaran membaca diberikan; (2) Membaca permulaan. Umumnya tahap ini berlangsung ketika anak mulai masuk kelas 1 SD di usia 6-7 tahun; (3) Keterampilan membaca cepat. Umumnya berlangsung ketika anak sudah duduk di kelas dua atau kelas tiga; (4) Membaca luas, yakni ketika anak sudah duduk, artinya sudah mulai duduk dengan waktu yang cukup lama, Hal ini terjadi ketika anak kelas tiga keatas; (5) Membaca sesungguhnya, ketika anak sudah lancar membaca (Arsy et al., 2025).

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesiapan membaca merupakan tahap dasar sebelum anak belajar membaca, ketika anak mulai mengenal buku, membolak balikkan buku, melakukan aktivitas “pura-pura membaca” sampai menggunakan tiga sistem yakni grafonik, semantik, dan sintaksis. Buku sebagai salah satu alat pendukung untuk membaca menjadi penting keberadaannya di sekolah. Tugas sekolah yaitu menyediakan berbagai macam

bacaan untuk peserta didik, sehingga secara tidak langsung tugas seorang pendidik ialah menyediakan media pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan membaca anak usia dini.

Anak-anak memiliki gaya belajar yang berbeda-beda diantaranya, visual dan auditori serta kinestetik (Novitasari & Handoko, 2019). Menurut teori Piaget, penggunaan komunikasi pada anak usia dini melalui gambar dan cerita untuk menanamkan konsep berpikir (Rosyadi, 2020). Oleh karena itu anak-anak lebih suka melihat, mendengar dari sesuatu yang menarik perhatiannya. Buku cerita seringkali menjadi bahan yang menarik perhatian anak-anak. Terlebih lagi jika visual yang ditampilkan menarik, dan terdapat inovasi seperti suara ataupun gambar yang bergerak. Namun tidak jarang buku yang digunakan oleh pendidik hanya monoton. Yaitu hanya sekadar tulisan hitam putih yang membuat anak lama kelamaan jenuh hingga enggan untuk membaca, yang berpengaruh pada minat anak dalam membaca.

Di era serba media teknologi seperti sekarang, hampir semua hal diubah menjadi didalam layar yang bisa diakses melalui perangkat digital, salah satunya adalah buku. Buku digital atau biasa disebut *e-book* menjadi sebuah media baru. Sama halnya dengan buku cetak pada umumnya, hanya saja *e-book* disajikan dalam bentuk digital yang dapat diakses dimana saja dan menjadi media pembelajaran di dalam kelas.

Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan ketika pembelajaran dengan tujuan untuk mempermudah penyampaian materi kepada peserta didik.

(Rochaendi et al., 2024). Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk mengupayakan penyampaian informasi kepada peserta didik, sehingga dengan mudah diterima oleh peserta didik (Amelia et al., 2025). Media pembelajaran penting untuk digunakan oleh pendidik di dalam kelas. Salah satu inovasi dari pemerintah adalah penggunaan *Interactive Flat Panel (IFP)* dalam lingkungan pendidikan anak usia dini.

Interactive Flat Panel (IFP) merupakan salah satu program pemerintah untuk bidang pendidikan. *IFP* merupakan perangkat layar sentuh interaktif yang membuat penggunanya berinteraksi langsung dengan konten digital melalui sentuhan jari. Terdapat beberapa manfaat dalam penggunaan IFP saat pembelajaran di kelas, seperti dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak ketika belajar, dan mendukung keterampilan digital di era modern. IFP juga dapat menjadi media dalam berbagai gaya belajar, baik visual, kinestetik dan auditori.

Penelitian ini merujuk pada penelitian (Amelia et al., 2025) yang berjudul Pengembangan Media Pembelajaran SUMA (Seri untuk Membaca Anak) dalam Meningkatkan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun. Yang menarik dari penelitian ini merupakan bentuk media yang dibuat seperti permainan *spin wheel* terdapat huruf vokal dan huruf mati, serta buku seri untuk membaca anak yang terdiri dari tiga seri, seri satu, seri dua dan seri tiga. Terdapat beberapa hal yang harus dikembangkan lagi dari penelitian Pengembangan Media Pembelajaran SUMA (Seri untuk Membaca Anak) dalam meningkatkan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun, antara lain, Pertama, Media belum memiliki interaktif yang

cukup antara media dan pengguna, seperti media hanya mengandalkan aspek visual. Sehingga kurang daya tarik terhadap anak usia dini. Kedua, Desain visual, font yang terlalu kecil, serta halaman seri yang sedikit kurang menunjang membaca permulaan anak, karena untuk anak usia dini diperlukan font yang sesuai artinya tidak terlalu besar dan kecil, serta desain visual yang monoton hitam putih. Ketiga, Serta tingkat kesulitan materi yang belum sesuai untuk anak usia 5-6 tahun.

Peneliti melakukan prasurvei di TK Ash-Shidiq pada hari kamis, 29 Januari 2026, di TK Ash-Shidiq terdapat 2 kelas di tingkat B, usia 5-6 tahun, yang berjumlah 25 anak. TK Ash-shidiq mempunyai fasilitas yang cukup baik dan keadaan sekolah yang nyaman. Setelah melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan salah satu guru kelas B, peneliti mendapatkan informasi bahwasannya untuk media yang digunakan untuk kesiapan membaca anak masih buku konvensional, seperti cerita anak, dan kartu huruf. Sese kali bermain tebak kata menggunakan *flashcard*. Hal ini terjadi juga di PAUD Kusuma Bangsa bahwa media pembelajaran untuk membaca masih menggunakan buku fisik, buku cerita dan *flashcard*. Namun sejak ada *IFP (Interaktif Flat Panel)*, penggunaan media digital sering dilakukan, bahkan setiap hari membuat anak minat untuk belajar.

Peneliti melihat tiga anak sudah lancar ketika membaca suku kata, sedangkan masih banyak anak yang sulit membedakan bunyi huruf, dan masih terbalik ketika membaca huruf b dan d. Menurut penjelasan guru di kelas B anak-anak yang belum menguasai kesiapan membaca dipengaruhi beberapa faktor, seperti orang tua kurang perhatian, perhatian anak yang mudah tergoyahkan, serta

media pembelajaran yang masih monoton. Oleh karena itu, pengembangan media pembelajaran seperti LENTERA (Literasi Elektronik Cerita Anak) sebagai media pendukung *reading readiness* pada anak usia dini dapat menjadi salah satu solusi yang efektif untuk pembelajaran membaca anak usia dini. Disusun dengan tampilan menarik, sehingga anak menjadi tertarik sehingga dapat mendorong minat belajar yang optimal.

B. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya kematangan aspek kognitif dan motorik anak ketika mengawali proses membaca.
2. Kemampuan anak dalam mengerti fonologis masih rendah.
3. Media pengajaran yang diterapkan belum optimal dan masih berpusat pada materi berbasis teks tanpa adanya variasi media kreatif.
4. Terbatasnya ketersediaan literatur digital yang dapat digunakan untuk stimulasi kesiapan membaca peserta didik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka diperlukan pembatasan masalah dengan tujuan supaya pembahasan tidak jauh dari topik utama, sehingga peneliti dapat fokus menjawab permasalahan yang ada. Peneliti akan berfokus pada permasalahan media pengajaran yang diterapkan belum optimal dan masih berpusat pada materi berbasis teks tanpa adanya variasi media kreatif serta kurangnya aspek kognitif dan motorik anak ketika mengawali proses membaca. Media yang dikembangkan menggunakan format digital,

sehingga dengan mudah dapat diakses melalui perangkat digital.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kebutuhan pengembangan media pembelajaran LENTERA (Literasi Elektronik Cerita Anak) sebagai media pendukung *reading readiness* pada anak usia dini?
2. Bagaimana kelayakan media LENTERA (Literasi Elektronik Cerita Anak) sebagai media pendukung *reading readiness* pada anak usia dini?
3. Bagaimana kepraktisan penggunaan media LENTERA (Literasi Elektronik Cerita Anak) sebagai media pendukung *reading readiness* pada anak usia dini?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kebutuhan dalam pengembangan media pembelajaran LENTERA (Literasi Elektronik Cerita Anak) sebagai media pendukung *reading readiness* pada anak usia dini.
2. Untuk mengetahui kelayakan media pembelajaran LENTERA (Literasi Elektronik Cerita Anak) sebagai media pendukung *reading readiness* pada anak usia dini.
3. Untuk mengetahui kepraktisan penggunaan media pembelajaran LENTERA (Literasi Elektronik Cerita Anak) sebagai media pendukung *reading readiness* pada anak usia dini.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan media pembelajaran khususnya untuk mendukung kesiapan belajar pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat untuk guru

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan baru serta masukan bagi guru/pendidik tentang kesiapan membaca pada anak usia dini sekaligus dapat menyediakan media pembelajaran yang efektif sehingga dapat memudahkan penyampaian materi supaya dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

b. Manfaat untuk peserta didik

Setelah penelitian ini dilakukan, diharapkan dapat memotivasi sekaligus meningkatkan minat anak terutama dalam hal membaca buku.

c. Manfaat untuk sekolah

Setelah penelitian ini dilakukan, media pembelajaran LENTERA dapat digunakan untuk menunjang aspek kesiapan membaca pada anak usia dini di setiap sekolah.

G. Spesifikasi Produk

Dalam penelitian “Pengembangan Media Pembelajaran LENTERA (Literasi Elektronik Cerita Anak) untuk stimulasi *reading readiness* pada anak